

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Listrik memiliki peran bagi hampir semua aspek kehidupan masyarakat. Segal hal dalam aktivitas masyarakat hampir semua membutuhkan listrik. Dengan demikian listrik sudah menjadi kebutuhan utama bagi masyarakat. Semua memerlukan listrik, rumah tangga, instansi-instansi pemerintah, perkantoran dan industri memerlukan listrik, artinya untuk kehidupan masyarakat agar lebih baik dan ekonomi yang sedang tumbuh ketersediaan pasokan listrik menjadi sangat penting.

Selama ini, di Indonesia kebutuhan listrik disuplay oleh PT Perusahaan Listrik Negara (PLN) yang merupakan salah satu perusahaan BUMN. PT PLN memiliki peran yang vital bagi kehidupan masyarakat. Selain harus berfikir profit untuk kelangsungan hidup perusahaan, perusahaan ini juga harus mempertimbangkan pemerataan energi listrik bagi seluruh masyarakat Indonesia.

PT PLN (Persero) memiliki beberapa unit sebagai pelaksana tugas salah satunya adalah Unit Pelaksana Pelayanan Pelanggan (UP3). Keberadaan Unit Pelaksana

Pelayanan Pelanggan (UP3) tersebar di seluruh wilayah Indonesia, salah satunya adalah UP3 di Surabaya barat.

PT PLN Unit Pelaksana Pelayanan Pelanggan (UP3) Surabaya Barat bertugas untuk memberikan pelayanan terkait kelistrikan mulai dari penambahan pelanggan, melaksanakan sosialisasi kelistrikan, menuntaskan listrik masuk desa, meningkatkan pelayanan bagi pelanggan seperti kemudahan pemasangan jaringan, menjual produk listrik seperti layanan premium dan lainnya. PT PLN Unit Pelaksana Pelayanan Pelanggan (UP3) Surabaya Barat turut serta dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mendorong peningkatan ekonomi, dan peningkatan pelayanan kepada pelanggan. Pada tahun 2016 jumlah pelanggan PLN di Surabaya mengalami kenaikan hingga mencapai 1.137.493 pelanggan, kenaikan tersebut terjadi pada semua golongan pelanggan. Banyaknya daya terpasang serta MWH masing masing sejumlah 4.484.369 KVA dan 8.358.784 KWh. Dana yang terkumpul dari langganan PLN tahun 2016 mencapai 9,198,263 juta rupiah. Selama tahun 2016.

Selama ini pelanggan PLN berdasarkan cara pembayarannya dibagi menjadi dua yaitu pelanggan yang tercatat menggunakan listrik pascabayar dan pelanggan

yang menggunakan listrik Prabayar. Pelanggan Prabayar terus mengalami peningkatan yang signifikan jika dibandingkan dengan pelanggan pascabayar.

Perkenalan listrik Prabayar kepada pelanggan dilakukan pada bulan Oktober tahun 2010. Listrik Prabayar memberikan beberapa kemudahan kepada pelanggan dalam hal mengendalikan sendiri pemakaian listrik. Pelanggan cukup membeli voucher atau dapat disebut dengan token sesuai dengan nominal yang dikehendaki. Nominal token yang disediakan mulai dari Rp 20.000 sampai dengan Rp 1.000.000.

Pada listrik Prabayar pelanggan diwajibkan membayar terlebih dahulu sebelum memanfaatkan jasa listrik. Hal ini merupakan salah satu pengendalian penjualan PLN UP3 Surabaya Barat karena dapat mengurangi jumlah piutang yang tak tertagih, sehingga pelanggan juga tidak perlu dikenakan biaya keterlambatan dan bisa menjaga privasi pelanggan dengan tidak dilakukan penghitungan kWh meter setiap bulan.

Sementara itu, pada listrik pascabayar pelanggan dapat mengkonsumsi energi listrik terlebih dahulu dan melakukan pembayaran 1 (satu) bulan kemudian ketika diterbitkan tagihan sesuai dengan jumlah pemakaian. Pelanggan

diberikan waktu untuk melunasi tagihan listrik mulai dari tanggal 1 sampai dengan tanggal 20 setiap bulannya. Jika pelanggan tidak melakukan pembayaran pada tanggal tersebut maka akan dikenakan Biaya Keterlambatan (BK) sesuai tarif dan daya yang tersambung, serta dilakukan pemutusan sementara dengan cara mencabut MCB yang terdapat di rumah pelanggan tersebut. Jika terdapat pelanggan yang melakukan tunggakan selama 3 (tiga) bulan maka PLN UP3 Surabaya Barat akan melakukan pembongkaran rampung sambungan listrik pelanggan tersebut. Pada sistem pascabayar ini, PLN UP3 Surabaya Barat melakukan proses pengakuan dan pencatatan dari penjualan energi listrik setiap bulannya.

Setiap perusahaan termasuk PLN, tentu menjalankan proses akuntansi untuk kelangsungan bisnis. Dalam proses akuntansi tersebut, perusahaan akan melakukan pencatatan sehingga segala hal mengenai keuangan perusahaan dapat didata dan dicatat dengan baik. Pada dasarnya, pencatatan akuntansi terdiri dari dua metode yaitu *cash basis* dan akrual basis. Kedua metode pencatatan akuntansi memiliki perbedaan yang berkaitan dengan prinsip-prinsip akuntansi secara umum (Tangkere et al., 2017:1361).

*Cash basis* merupakan proses pencatatan transaksi akuntansi, di mana transaksi dicatat pada saat menerima kas atau pada saat mengeluarkan kas. Pada *cash basis*, pendapatan dicatat pada saat menerima kas, sedangkan biaya dicatat pada saat mengeluarkan kas. Meski ada transaksi yang terjadi, misalnya hutang atau piutang, tidak adanya kas yang masuk atau keluar, maka transaksi ini tidak dicatat jika menggunakan metode basis kas (Tangkere et al., 2017:1361).

Yulfia (2013) menyatakan bahwa pengakuan pendapatan pada *cash basis* dilakukan saat perusahaan menerima pembayaran secara kas. Dalam konsep, *cash basis* menjadi hal yang kurang penting mengenai kapan munculnya hak untuk menagih. Maka, dalam *cash basis* kemudian muncul adanya metode penghapusan piutang secara langsung dan tidak mengenal adanya estimasi piutang tak tertagih.

Akrual basis adalah proses pencatatan transaksi akuntansi dimana transaksi dicatat pada saat sedang terjadi, meskipun belum menerima ataupun mengeluarkan kas. Pada akrual basis, pendapatan dicatat pada saat terjadi penjualan meskipun kas belum diterima, sedangkan biaya dicatat pada saat biaya tersebut dipakai atau digunakan, meskipun belum mengeluarkan kas (Tangkere et al.,

2017:1361). Dengan demikian, pada metode akrual basis, pendapatan dicatat pada saat terjadi penjualan, meskipun kas belum diterima.

Pengakuan pendapatan pada akrual basis adalah pada saat perusahaan mempunyai hak untuk melakukan penagihan dari hasil kegiatan perusahaan. Dalam konsep akrual basis menjadi hal yang kurang penting mengenai kapan kas benar-benar diterima. Maka, dalam akrual basis kemudian muncul adanya estimasi piutang tak tertagih, sebab penghasilan sudah diakui meskipun kas belum diterima (Yusuf dan Nurhayati, 2017).

Dalam pencatatan menggunakan basis akrual ini tentu akan lebih akurat, dan dengan menggunakan basis akrual aset, kewajiban dan ekuitas mudah diukur. Di dalam basis akrual sebuah pendapatan akan diakui ketika perusahaan memiliki hak untuk melakukan penagihan dari hasil transaksi (Tandayu dan Kalalo, 2019).

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul “Analisis Pengelolaan Penjualan Energi Listrik Pascabayar dan Prabayar pada PT PLN Unit Pelaksana Pelayanan Pelanggan (UP3) Surabaya Barat.”

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pengelolaan penjualan energi listrik Prabayar dan Pascabayar pada PT PLN (Persero) Unit Pelaksana Pelayanan Pelanggan (UP3) Surabaya Barat?
2. Bagaimanakah pengakuan dan pencatatan penjualan energi listrik Prabayar dan Pascabayar pada PT PLN (Persero) Unit Pelaksana Pelayanan Pelanggan (UP3) Surabaya Barat berdasarkan PSAK No. 23 tentang Pendapatan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengelolaan penjualan energi listrik Prabayar dan Pascabayar pada PT PLN (Persero) Unit Pelaksana Pelayanan Pelanggan (UP3) Surabaya Barat.
2. Untuk mengetahui pengakuan dan pencatatan penjualan energi listrik Prabayar dan Pascabayar pada PT PLN (Persero) Unit Pelaksana Pelayanan Pelanggan (UP3) Surabaya Barat, berdasarkan PSAK No. 23 tentang Pendapatan.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat menjadi literatur tambahan yang memperkaya bidang keilmuan terkait sistem akuntansi penjualan. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai salah satu acuan bagi penelitian selanjutnya yang ingin kembali meneliti topik yang sama namun dengan objek yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi beberapa pihak perusahaan maupun peneliti.

- a. Manfaat bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai wahana untuk menerapkan ilmu yang didapatkan dalam perkuliahan, sehingga dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti terutama terkait pengelolaan akuntansi penjualan dan pengakuan serta pencatatan akuntansi penjualan.



b. Manfaat bagi universitas

Penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan referensi dan dokumentasi perpustakaan yang dapat digunakan sebagai referensi bahan penelitian lanjutan yang lebih mendalam, khususnya tentang akuntansi penjualan energi listrik Prabayar dan Pascabayar pada PT PLN (Persero) oleh peneliti di masa yang akan datang.

c. Manfaat bagi perusahaan

Penelitian ini dapat memberikan masukan dan informasi terkait dalam pengelolaan penjualan energi listrik Prabayar dan Pascabayar sehingga perusahaan dapat menerapkan kebijakan terkait penjualan energi listrik yang paling menguntungkan bagi perusahaan.

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah dan untuk membatasi pembahasan penelitian ini, ruang lingkup penelitian meliputi perhitungan, pencatatan dan pengakuan penjualan energi listrik Prabayar dan Pascabayar di PT PLN (Persero) Unit Pelaksana Pelayanan Pelanggan (UP3) Surabaya Barat.

